

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap makna dan implementasi taḍarru' dan khufyah dalam Tafsir al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustafā , dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut dipahami sebagai nilai-nilai spiritual yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencerminkan kedalaman batin dan keikhlasan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya. Taḍarru' dimaknai sebagai sikap batin yang merendahkan diri secara total kepada Allah, yang tercermin dalam adab berdoa yang penuh khusyuk dan jauh dari sikap sombong atau pamer, sedangkan khufyah merujuk pada laku ibadah yang dilakukan secara tersembunyi, lembut, dan tidak ditampakkan secara mencolok.

Penafsiran KH. Bisri Mustafā dalam Tafsir al-Ibrīz menunjukkan pendekatan yang khas, yakni kontekstual dengan budaya Jawa serta menggunakan bahasa lokal yang komunikatif. Hal ini membedakan tafsir beliau dari tafsir klasik yang cenderung menggunakan pendekatan filologis atau tekstual semata. Kendati demikian, substansi nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan dan kerendahan hati tetap menjadi titik temu antara tafsir klasik dan tafsir lokal seperti al-Ibrīz.

Dalam praktiknya, nilai taḍarru' dan khufyah tidak hanya dijelaskan sebagai teori, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk implementasi sosial dan spiritual di masyarakat. KH. Bisri Mustafā menekankan bahwa ibadah

yang benar tidak hanya yang ditunjukkan secara lahiriah, tetapi yang mencerminkan kesadaran batin dan kedalaman iman. Nilai taḍarru‘ dan khufyah telah diinternalisasi dalam budaya masyarakat Jawa, sebagaimana tercermin dalam laku spiritual seperti tirakat, semedi, dan doa yang diucapkan secara pelan. Oleh karena itu, nilai-nilai ini sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam tradisi masyarakat Jawa yang menjunjung nilai andhap asor, kesederhanaan, serta kesunyian dalam penghambaan kepada Tuhan.

Penafsiran beliau pun memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat, tanpa menghilangkan esensi wahyu itu sendiri. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Ibrīz tidak hanya berperan sebagai karya keilmuan tafsir, tetapi juga sebagai jembatan antara teks Al-Qur’an dan konteks sosial-budaya masyarakat Jawa. Nilai taḍarru‘ dan khufyah yang diangkat dalam penelitian ini membuktikan bahwa ajaran Qur’ani sangat mungkin untuk dihayati secara mendalam dan dibumikan secara relevan dalam berbagai konteks lokal.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai taḍarru‘ dan khufyah memiliki kedalaman spiritual yang tidak hanya penting dalam praktik ibadah individual, tetapi juga relevan dalam membangun budaya keberagaman yang lebih ikhlas, sederhana, dan membumi. Di tengah arus modernisasi yang sering menekankan aspek lahiriah dalam beragama, hasil penelitian ini menjadi penting sebagai upaya mengingatkan kembali esensi ibadah yang bersifat batiniah, sebagaimana digariskan dalam Al-Qur’an dan dijelaskan melalui pendekatan lokal oleh KH. Bisri Mustafā dalam Tafsir al-Ibrīz. Oleh karena itu, penulis

menyampaikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi dari hasil penelitian ini. Sejalan dengan itu maka di sarankan :

1. Agar khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan, penting kiranya untuk mulai memasukkan karya-karya tafsir lokal seperti *Tafsir al-Ibrīz* ke dalam kurikulum pendidikan pesantren dan madrasah. Tafsir ini mengandung nilai-nilai Islam yang kontekstual dan dekat dengan budaya masyarakat, sehingga berpotensi menjadi media yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam yang moderat dan membumi. Penanaman nilai *taḍarru'* dan *khufyah* sejak dini juga dapat membantu membentuk karakter spiritual yang kuat dan rendah hati di kalangan peserta didik.
2. Agar bagi masyarakat muslim dan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa ibadah yang sejati tidak semata-mata tampak dari segi ritual atau tampilan luar, melainkan dari ketundukan hati, keikhlasan, dan sikap tidak berlebihan dalam menunjukkan penghambaan kepada Allah. Nilai *taḍarru'* dan *khufyah* yang diwariskan melalui penafsiran lokal seperti dalam *Tafsir al-Ibrīz* patut dijadikan pedoman dalam memperkuat dimensi spiritual umat, terutama dalam konteks budaya masyarakat Jawa.
3. Agar peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan komparatif dengan tafsir Nusantara lainnya atau dengan mengeksplorasi pengaruh budaya lokal dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an lainnya. Selain itu, pengkajian lebih lanjut mengenai penerapan nilai *taḍarru'* dan *khufyah* dalam praktik sosial keagamaan kontemporer juga penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai spiritual ini dapat berkontribusi dalam menjawab tantangan keagamaan di era modern.